

## Self Efficacy dan Perilaku Merokok Remaja

### *Self Efficacy and Adolescent Smoking Behaviors*

Wiwin Haryati<sup>1</sup>, Asnawi Abdullah<sup>2</sup>, Bakhtiar<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Magister Keperawatan Universitas Syiah Kuala Banda Aceh,

<sup>2</sup>Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Muhammadiyah Banda Aceh

<sup>3</sup>Departemen Ilmu Kesehatan Anak Fakultas Kedokteran Universitas Syiah Kuala  
Email: wiwinharyaty@gmail.com

#### Abstrak

Fenomena remaja merokok di usia muda makin hari makin meningkat, perilaku merokok yang dilakukan remaja tersebut erat kaitannya dengan *self efficacy* remaja. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan *self efficacy* dengan perilaku merokok remaja. Populasi dalam penelitian ini seluruh siswa/siswi di Sekolah Menengah Atas, dengan sampel 368 siswa/i. Desain penelitian menggunakan penelitian analitik observasional, dengan tehnik penarikan sampel menggunakan *stratified proportional random sampling*. Pengumpulan data dilakukan mulai 16 April sampai dengan 23 April 2015 dengan menggunakan kuisioner. Hasil penelitian didapatkan bahwa terdapat hubungan yang *significant* antara *self efficacy* dengan perilaku merokok remaja  $P = 0,000$ ; terdapat hubungan yang *significant* antara *performance accomplishment* dengan perilaku merokok remaja  $P = 0,000$ ; terdapat hubungan yang *significant* antara *vicarious experience* dengan perilaku merokok remaja  $P = 0,000$ ; tidak terdapat hubungan antara *social persuasion* dengan perilaku merokok remaja  $P = 0,064$ ; terdapat hubungan yang *significant* antara *emotional arousal* dengan perilaku merokok remaja  $P = 0,000$ . Variabel yang sangat erat berhubungan dengan perilaku merokok remaja adalah *emotional arousal*  $P = 0,000$  Odds Ratio 66,667.

Kata Kunci: Hubungan, Perilaku merokok, Remaja *Self efficacy*

#### Abstract

*The phenomena of young people smoking keep increasing from day to day. This adolescent smoking behavior is closely related to self efficacy. This study is intended to find out the relationship between self efficacy and adolescent smoking behavior at senior high schools. The population of this study was 8912 senior high school students and 368 students were taken as the sample. This study design used observational analytic method and proportional stratified random sampling. The data collection using questionnaires was conducted from 16 to 23 April 2015. The collected data were analyzed by using binary logistic regression analysis. The result of this study shows that there is a significant relationship between self efficacy and adolescent smoking behavior ( $P=0.000$ ); there is a significant relationship between performance accomplishment and adolescent smoking behavior ( $P=0.000$ ); there is a significant relationship between vicarious experience with adolescent smoking behavior ( $P=0.000$ ); there is a significant relationship between emotional arousal with adolescent smoking behavior ( $P=0.000$ ); and there is no relationship between social persuasion and adolescent smoking behavior ( $P=0,064$ ). This finding shows that the variable related to emotional arousal is very closely associated with adolescent smoking behavior ( $P=0.000$ ) with odds ratio 66.667.*

Keywords : Relationships, Smoking Behavior, Adolescents, Self-efficacy

## Latar Belakang

Indonesia merupakan negara dengan jumlah perokok ketiga terbesar di dunia setelah Cina dan India. WHO juga mengungkapkan bahwa jumlah perokok di dunia sebanyak 30% adalah usia remaja (WHO, 2011).

Riset Kesehatan Dasar (Rikesdas) tahun 2010 diperoleh bahwa jumlah perokok di Indonesia mencapai 34,7 persen. Perokok yang paling banyak terdapat di Kalimantan Tengah, sementara konsumsi batang rokok perhari paling banyak di Provinsi Bangka Belitung.

Bangka Belitung merupakan provinsi dengan jumlah perokok tertinggi mencapai 16,2 persen kemudian disusul oleh Provinsi Aceh sebanyak 9,9 persen (Rikesdas, 2010).

Usia remaja dikarakteristikan dengan rasa ingin tahu yang tinggi (*high curiosity*), ingin berpetualang, menjelajahi segala sesuatu, dan mencoba segala sesuatu yang belum pernah dialaminya termasuk keingintahuan tentang rokok (Santrock, 2002).

Perilaku merokok pada remaja diduga dipengaruhi oleh *self efficacy* (keyakinan diri) seseorang. *Self efficacy* adalah penilaian seseorang akan kemampuannya atau menampilkan kompetensi, meraih tujuan, atau mengatasi suatu hambatan (Bandura, 1995).

Sumber-sumber *self efficacy* dipengaruhi oleh *performance accomplishment* (pengalaman keberhasilan diri sendiri di masa lalu), *vicarious learning* (pengalaman orang lain), *social persuasion* (pengaruh sosial/lingkungan), *emotional arousal* (keadaan emosi seseorang).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Shuck, Otten, Kleinjan, Bricker & Engels (2014) terhadap 2888 responden di *High school Eastern Texas* didapatkan bahwa *self efficacy* berhubungan dengan niat dan keyakinan seseorang untuk berperilaku merokok, hal ini didasarkan atas keyakinan seseorang untuk merokok atau menolak merokok atas dasar bahaya rokok atau manfaat rokok yang dirasakan oleh remaja.

Penelitian lain tentang *self efficacy* oleh Engels (2005), Sterling (2007), dan Berb (2008), menyatakan bahwa ada hubungan yang *significant* antara *self efficacy* dan perilaku merokok remaja. Apabila seorang remaja memiliki *self efficacy* yang tinggi, maka akan menolak untuk merokok, sedangkan remaja yang *self efficacy* nya yang rendah akan lebih tertarik untuk merokok.

Penelitian lain oleh Engels, Hale, Noom dan Vries (2005) melaporkan bahwa ada hubungan harga diri rendah dan perasaan depresi dengan perilaku merokok remaja di Belanda. Remaja

yang mengalami permasalahan hidup cenderung memiliki harga diri yang rendah sehingga kurang kepercayaan diri menjalani hidup, karenanya remaja melakukan perilaku merokok.

#### **Metode**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian analitik observasional dengan desain penelitian *cross sectional study*. Dalam penelitian ini yang dinilai adalah hubungan *self efficacy* dengan perilaku merokok remaja meliputi hubungan *performance accomplishment*, *vicarious experience*, *social persuasion* dan *emotional arousal*.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh remaja di sekolah Menengah Atas, pemilihan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan tehnik *stratified proportional random sampling*. Sedangkan sampel yang diikutsertakan dalam penelitian ini adalah 368 siswa/siswi dari 13 Sekolah Menengah Atas yang dipilih secara acak.

Alat pengumpulan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan instrumen yang berbentuk kuisisioner dalam bentuk pernyataan Skala *Likert* yang disusun berdasarkan *general perceived self efficacy* menurut Schwarzer, R (2000).

Uji kuisisioner yang dilakukan pada instrument penelitian ini adalah uji validitas dan uji reliabilitas yang dilakukan pada salah satu Sekolah Menengah Atas di Kota Banda Aceh pada 30 orang responden

yang dilakukan 2 kali uji coba. Hasil uji reliabilitas didapatkan nilai *Cronbach's alpha* 0,72. Hasil menunjukkan bahwa alat ukur yang dipakai adalah *reliable*.

## Hasil

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden (n=368)

No.	Variabel	Kategori	f	%
1.	Umur	10-13 tahun	0	0
		14-15 tahun	94	25,5
		16-19 tahun	274	74,5
2.	Kelas	Kelas 1	122	33,2
		Kelas 2	69	18,8
		Kelas 3	177	48,1
3.	Asal Sekolah	SMA 1	43	11,7
		SMA 3	65	17,7
		SMA 4	61	16,6
		SMA Lab School	32	8,7
		SMA 5	49	13,3
		SMA 6	33	9,0
		SMA 12	40	10,9
		SMA 14	9	2,4
		SMA 16	16	4,3
		SMA Kartika	9	2,4
		SMA	5	1,4
		Muhammadiyah	3	0,8
		SMA Safiatuddin	3	0,8
4.	Jenis Kelamin	Laki-laki	195	53
		Perempuan	173	47
Jumlah			368	100

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Perilaku Merokok Remaja (n=368)

No.	Kriteria	Frekuensi	Persentase
1.	Merokok	47	12,8
2.	Tidak Merokok	321	87,2
Jumlah		368	100

Tabel 3. Distribusi Frekuensi *Self efficacy*, *Performance accomplishment*, *Vicarious experience*, *Social persuasion* dan *Emotional arousal* remaja (n=368)

<i>Self Efficacy</i>			
No.	Kriteria	Frekuensi	Persentase
1.	Tinggi	240	65,21
2.	Rendah	128	34,78
<i>Performance Accomplishment</i>			
No.	Kriteria	Frekuensi	Persentase
1.	Tinggi	239	64,9
2.	Rendah	129	35,1
<i>Vicarious Experience</i>			
No.	Kriteria	Frekuensi	Persentase
1.	Tinggi	231	62,8
2.	Rendah	137	37,2

<i>Social Persuasion</i>			
No.	Kriteria	Frekuensi	Persentase
1.	Tinggi	183	49,7
2.	Rendah	185	50,3
<i>Emotional Arousal</i>			
No.	Kriteria	Frekuensi	Persentase
1.	Tinggi	242	65,8
2.	Rendah	126	34,2

Tabel 4 Hubungan *self efficacy*, *performance accomplishment*, *vicarious experience*, *social persuasion* dan *emotional arousal* remaja (n=368)

<i>Self efficacy</i> dengan perilaku merokok remaja							
<i>Self Efficacy</i>	Perilaku Merokok		Tidak Merokok		Total	P Value	
	n	%	n	%			
Tinggi	1	0,4	239	99,6	240	100	0.000
Rendah	46	35,9	82	64,1	128	100	
<i>Performance accomplishment</i> dengan perilaku merokok							
<i>Perfor mance Accomplishment</i>	Perilaku Merokok		Tidak Merokok		Total	P Value	
	n	%	n	%			
Tinggi	7	2,9	232	97,1	239	100	0.000
Rendah	40	31,0	89	69,0	129	100	
<i>Vicarious experience</i> dengan perilaku merokok							
<i>Vicario us Experie nce</i>	Perilaku Merokok		Tidak Merokok		Total	P Value	
	n	%	n	%			
Tinggi	2	0,9	229	99,1	231	100	0.000
Rendah	45	32,8	92	67,2	137	100	
<i>Social persuasion</i> dengan perilaku merokok remaja							
<i>Social persuati on</i>	Perilaku Merokok		Tidak Merokok		Total	P Value	
	n	%	n	%			
Tinggi	18	9,8	165	90,2	183	100	0.000
Rendah	29	15,7	156	84,3	185	100	
<i>Emotional arousal</i> dengan perilaku merokok remaja							
<i>Emotio nal arousal</i>	Perilaku Merokok		Tidak Merokok		Total	P Value	
	n	%	n	%			
Tinggi	2	0,8	245	99,2	242	100	0.000
Rendah	45	35,7	76	64,3	126	100	

## Pembahasan

Ada hubungan yang *significant* antara *self efficacy* dengan perilaku merokok remaja.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Engels (2005), Sterling (2007), dan Berb (2008) yang menyatakan bahwa ada hubungan yang *significant* antara *self efficacy* dengan perilaku merokok remaja. Apabila *self efficacy* seorang remaja tinggi maka akan menolak untuk merokok, sedangkan remaja yang memiliki *self efficacy* nya rendah akan lebih tertarik untuk merokok.

Penelitian ini didukung juga oleh Shuck, Otten, Kleinjan, Bricker & Engels (2014) terhadap 2888 responden di *High school Eastern Texas* didapatkan bahwa *self efficacy* berhubungan dengan niat dan keyakinan seseorang untuk berperilaku merokok, hal ini didasarkan atas keyakinan seseorang untuk merokok atau menolak merokok atas dasar bahaya rokok atau manfaat rokok yang dirasakan oleh remaja.

*Self efficacy* adalah keyakinan seseorang dalam kemampuannya untuk mengatur dan melaksanakan program tindakan yang diperlukan untuk menghasilkan pencapaian tertentu. Keyakinan seseorang terhadap keberhasilannya memiliki efek yang beragam, seperti: keyakinan mempengaruhi tindakan yang seseorang untuk memilih, berapa besar usaha mereka lakukan dalam mencapai apa yang diinginkan, dan berapa lama mereka akan bertahan dalam menghadapi rintangan atau kegagalan (Bandura, 2001).

Remaja menarik perhatian pada diri sendiri agar dipandang sebagai individu, sementara pada saat yang sama remaja akan mempertahankan identitas dirinya bersama dengan kelompok sebayanya. Remaja sering bertingkah laku yang membuat remaja merasa seperti orang dewasa, yaitu dengan merokok, minum-minuman keras dan penyalahgunaan obat-obatan (Santrock, 2002).

Peneliti berasumsi bahwa ada hubungan yang *significant* antara *self efficacy* dengan perilaku merokok remaja. *Self efficacy* berpengaruh terhadap perilaku merokok remaja. *Self efficacy* sebagai pendorong dari dalam diri seseorang untuk memutuskan perilaku merokok seseorang. Jika *self efficacy* remaja tinggi maka perilaku merokok remaja tidak terjadi, sedangkan bila *self efficacy* remaja rendah maka remaja akan berperilaku untuk merokok.

Ada hubungan yang *significant* antara *performance accomplishment* dengan perilaku merokok remaja. Penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh Veselka, Geckova, Reijneveld dan Dijk (2010) di Eastern Slovakia Czech Republic, melaporkan bahwa ada hubungan penampilan diri remaja (prestasi yang pernah dicapai dimasa lalu), sosial dan keadaan status emotional remaja dengan perilaku merokok remaja.

Bandura (2001) yang menyatakan bahwa individu mendapatkan *self efficacy* nya berdasarkan empat sumber sebagai berikut: 1) *performance accomplishment* (pengalaman keberhasilan diri sendiri di masa lalu); 2) *vicarious experience* (pengalaman orang lain); 3) *social persuasion* (pengaruh sosial/lingkungan); dan 4) *emotional arousal* (keadaan emosi seseorang).

*Performance accomplishment* adalah prestasi yang pernah dicapai pada masa yang telah lalu. *Performance* masa lalu menjadi pengubah pengubah *self efficacy* yang paling kuat pengaruh nya. Prestasi di masa lalu yang bagus meningkatkan *self efficacy*, sedangkan kegagalan akan menurunkan *self efficacy*.

Peneliti berasumsi bahwa ada hubungan yang *significant* antara *performance accomplishment* dengan perilaku merokok remaja. Makin tinggi *performance* seseorang khususnya remaja makin tinggi *self efficacy* seseorang. Makin tinggi *performance accomplishment* seseorang maka perilaku merokok remaja makin rendah.

Ada hubungan yang *significant* antara *vicarious experience* dengan perilaku merokok remaja. Hal ini sejalan dengan teori yang dinyatakan oleh Bandura (2001) bahwa *vicarious* diperoleh melalui model sosial. *Self efficacy* akan meningkat ketika mengamati keberhasilan orang

lain, sebaliknya *self efficacy* akan menurun jika mengamati orang yang kira-kira kemampuannya sama dengan dirinya ternyata gagal. Bila *figure* yang diamati berbeda dengan diri si pengamat, pengaruh *vicarious* tidak besar. Sebaliknya ketika mengamati kegagalan *figure* yang setara dengan dirinya, orang tidak mau mengerjakan apa yang pernah gagal dikerjakan *figure* yang diamatinya itu dalam jangka waktu yang lama.

Santrock (2002) mengatakan bahwa remaja menarik perhatian pada diri sendiri agar dipandang sebagai individu, sementara pada saat yang sama remaja akan mempertahankan identitas dirinya bersama dengan kelompok sebayanya. Remaja sering bertingkah laku yang membuat remaja merasa seperti orang dewasa, yaitu dengan merokok, minum-minuman keras dan penyalahgunaan obat-obatan.

Peneliti berasumsi bahwa ada hubungan yang *significant* antara *vicarious experience* dengan perilaku merokok remaja. *Vicarious experience* adalah salah satu sumber *self efficacy*. Makin tinggi *vicarious experience* seseorang maka makin tinggi pula *self efficacy* seseorang tersebut. *Vicarious experience* merupakan pengalaman belajar dari keberhasilan orang lain. Remaja cenderung untuk meniru teman sebayanya, apa yang dilakukan teman sebaya selalu ingin dicontoh menjadi perilaku dirinya sendiri. Ketika remaja melihat orang yang ditiru

perilakunya mengalami kegagalan maka cenderung remaja tidak mau lagi untuk mengikuti lagi perilaku yang di tiru selama ini.

Tidak ada hubungan antara *social persuasion* dengan perilaku merokok remaja. Menurut Bandura (2001) *social persuasion* yaitu *self efficacy* yang diperoleh, diperkuat atau dilemahkan melalui persuasi sosial. Dampak dari sumber ini terbatas, tetapi pada kondisi yang tepat persuasi dari orang lain dapat mempengaruhi *self efficacy* seseorang.

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian oleh Veselka, Geckova, Reijneveld dan Dijk (2010) di Eastern Slovakia Czech Republic, yang melaporkan bahwa ada hubungan penampilan diri remaja (prestasi yang pernah dicapai dimasa lalu), *social persuasion* dan keadaan status emotional remaja dengan perilaku merokok remaja. Dikatakan dalam penelitiannya bahwa *social persuasion significant* berhubungan dengan perilaku merokok remaja, adanya *social persuasion* yang positif menyebabkan remaja terhindar dari perilaku merokok, sedangkan *social persuasion* yang negatif cenderung menyebabkan remaja melakukan perilaku merokok.

Peneliti berasumsi bahwa perilaku merokok remaja tidak selalu dipengaruhi oleh *social persuasion* atau bujukan dari sosial nya remaja. *Self efficacy* dapat dilemahkan, diperkuat dan

diperoleh dari *social persuasion*, namun bukan hal yang berhubungan *significant* dengan kejadian merokok pada remaja.

Ada hubungan yang *significant* antara *emotional arousal* dengan perilaku merokok remaja. Bandura (2001) menyatakan bahwa *emotional arousal* atau keadaan emosi yang mengikuti suatu kegiatan akan mempengaruhi *self efficacy* seseorang. Emosi yang kuat, takut, cemas dan stress, dapat mengurangi *self efficacy*. Namun dapat terjadi, bila peningkatan emosi (yang tidak berlebihan) dapat meningkatkan *self efficacy* seseorang.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Engels, Hale, Noom dan Vries (2005) yang melakukan penelitian di *Secondary School di Netherland*, didapatkan bahwa ada hubungan yang *significant* antara perasaan depresi, suasana hati marah, cemas terhadap kejadian perilaku merokok di antara remaja.

Hal ini sejalan pula dengan pendapat Rahayu (2012) bahwa merokok mempunyai pengaruh menenangkan, membius dan banyak menggunakannya sebagai cara mengatasi stress. Keadaan stress memicu seseorang untuk memperoleh/menggunakan sesuatu yang dapat menenangkan misalnya dengan merokok. Karena di dalam rokok terdapat zat yang berefek menenangkan, perasaan nyaman dan dihargai.

Peneliti berasumsi bahwa ada hubungan yang *significant* antara *emotional arousal* dengan perilaku merokok remaja, kemampuan diri remaja mengontrol emosi akan berdampak positif pada *self efficacy* remaja. Remaja cenderung menolak untuk merokok dengan *self efficacy* yang tinggi. Bila *emotional arousal* remaja rendah maka makin tinggi remaja untuk merokok. Sebaliknya makin tinggi *emotional arousal* seseorang maka makin tinggi *self efficacy* diri seseorang sehingga makin rendah kemauan seseorang untuk merokok.

Hasil analisis dengan *uji regresi logistik* 1 variabel yang berhubungan sangat erat dengan perilaku merokok remaja yaitu *emotional arousal*  $P= 0,000$ .

Hal ini sejalan dengan teori yang dinyatakan oleh Bandura (2001) bahwa *emotional arousal* atau keadaan emosi yang mengikuti suatu kegiatan akan mempengaruhi *self efficacy* seseorang. Emosi yang kuat, takut, cemas dan stress, dapat mengurangi *self efficacy*. Namun dapat terjadi, bila peningkatan emosi (yang tidak berlebihan) dapat meningkatkan *self efficacy* seseorang.

Peneliti ini juga sejalan dengan penelitian oleh Mee (2014) yang mengatakan bahwa keadaan depresi atau emosional yang labil pada remaja mencetuskan remaja untuk merokok. Mee melakukan penelitiannya di Amerika Serikat terhadap remaja yang merokok *lifetime* (setiap

hari merokok) berusia 18 tahun ke bawah didapatkan *significant* hubungan keadaan depresi dengan perilaku merokok  $p = 0.001$ .

### Kesimpulan

Hasil penelitian didapatkan bahwa: terdapat hubungan yang *significant* antara *self efficacy* dengan perilaku merokok remaja; terdapat hubungan yang *significant* antara *performance accomplishment* dengan perilaku merokok remaja; terdapat hubungan yang *significant* antara *vicarious experience* dengan perilaku merokok remaja; tidak terdapat hubungan antara *social persuasion* terhadap perilaku merokok remaja; terdapat hubungan yang *significant* antara *emotional arousal* dengan perilaku merokok remaja; sumber *self efficacy* yang berpengaruh sangat erat dari keempat variabel yang mempengaruhi perilaku merokok remaja adalah *emotional arousal*.

### Referensi

- Atzen, I (1988). *Attitudes, personality, and behavior*. Homewood, IL: Dorsey Press.
- Bandura, A (1977). *Social foundation of thought and action: A social cognitive theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
- Bandura, A (1995). *Self efficacy in changing societies*. New York: Cambridge University Press.



- Bandura, A (2001). *Self efficacy and health*. In N.J. Smelzer & P.B. Baltes (Eds). International encyclopedia of the social and behavioral sciences, Vol. 20.
- Bradley, R.H, & Corwyn, R.F, (2001). Home environment and behavioral development during early adolescence: *The mediating and moderating role of self efficacy beliefs*.
- Budiarto, E (2002). *Biostatistik untuk kedokteran dan kesehatan masyarakat*. Jakarta: EGC.
- Centers for Disease Control And Prevention (CDC) (2014). *Surveillance summaries, morbidity and mortality weekly report*. [www. CDC.gov/healthyyouth/tobacco/data.html](http://www.CDC.gov/healthyyouth/tobacco/data.html). Diakses 12 Februari 2015
- Dariyo, A (2010). *Psikologi perkembangan dewasa muda*. Jakarta: PT
- Gravindo.Depkes, RI (2009). *Profil kesehatan Indonesia*. Departemen Kesehatan Republik Indonesia.
- Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga (2014). *Profil sekolah menengah atas kota banda aceh*. Banda Aceh
- Dinkes Provinsi Aceh (2012). *Profil kesehatan provinsi aceh*. Banda Aceh.
- Engels, Hale, Noom & Vries (2005). *Self efficacy and emotional adjustment as precursors of smoking in early adolescence*. <http://www.ncbi.nlm.gov/pubmed/16419563>. Diakses 24 April 2015
- King, L (2012). *The science of psychology: an appreciative view*. University of Missouri, Columbia: Mc Graw Hill.
- Mee, S (2012). Continuing nursing education: *Self efficacy: a mediator of smoking behavior and depression among college student*. [www.pediatricnursing.net/ce/2016/articles40010937.pdf](http://www.pediatricnursing.net/ce/2016/articles40010937.pdf). Diakses 24 April 2015
- Perkins, Parzynski, Mercincavage, Conklin & Fonte (2012). *Is self efficacy for smoking abstinence a cause of, or a reflection on, smoking behavior change?*. [http:// www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC3731142/](http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC3731142/).Diakses tanggal 11 Nopember 2014.
- Riset Kesehatan Dasar (2010). *Peringkat konsumsi rokok di indonesia*: Jakarta.
- Santrock (2002). *Perkembangan anak*. Edisi 11. Jilid 1. Penerbit buku Erlangga: Jakarta.
- Samil, R.S, (2001). *Etika kedokteran Indonesia*. Yayasan Bina Pustaka. Jakarta.
- Schwarzer, R (2000). *Perceived self efficacy*. Freie Universitat Berlin: Germany.
- Schuck, Otten, Kleinjan, Bricker & Engels (2014). *Self efficacy and acceptance of cravings to smoke underlie the effectiveness of quitline counseling for smoking cessation*. <http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pibmed/25042212>. Diakses tanggal 12 Nopember 2014.
- Soetjningsih (2004). *Tumbuh kembang remaja dan permasalahannya*. Jakarta: Sagung Seto.
- Veselska, Geckova, Reijneveld & Dijk (2010). *Self efficacy, affectivity and smoking behavior in adolescence*. <http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/21474936>. Diakses 24 April 2015
- WHO (2011). *Indikator perbaikan kesehatan lingkungan anak*. Jakarta: EGC.
- Wong, DL., Wilson, Winkelstein & Schwartz (2009). *Buku ajar keperawatan*

*pediatric*. Alih Bahasa Agus Sutarna,  
Neti Juniarti dan H.Y. Kuncara. Jakarta:  
EGC.